

KATA PENGANTAR

Cukup lama niat Saya untuk menulis sebuah buku perjalanan perjuangan masyarakat Pasar VI Kualanamu yang dijalani sampai 13 tahun lamanya untuk memperjuangkan sebuah kata “*relokasi*”. Kata sederhana yang hanya terdiri dari 8 huruf tersebut (asumsi Saya) ternyata telah menyengsarakan hidup masyarakat lokal Kualanamu. Bukan hanya sengsara dalam arti ekonomi yang makin memburuk. Tapi juga ternyata perasaan (psikologi) yang tersiksa selama 13 tahun oleh ancaman yang akhirnya terjadi juga, yakni kata “*gusur*”. Kata ini juga telah menyayat dan mencengkeram paru-paru masyarakat lokal Kualanamu sehingga mereka *sulit bernafas dan mengalami perasaan yang terpecah tak tentu arah dan rimbanya*.

Setelah ekonomi, perasaan tidak nyaman dalam waktu panjang, ternyata pembangunan sebuah bandara *megah* tersebut juga telah menghancurkan budaya (kearifan lokal, adat istiadat, kebiasaan baik, tata *krama*, tata sosial, solidaritas, kolektifitas desa, kekerabatan, dan filosofi yang dianut) warisan moyang yang dibawa dari pulau Jawa oleh masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu. Setidaknya begitu yang Saya dengar dari masyarakat lokal Kualanamu saat *pendampingan* pembelaan (melalui lembaga sosial BITRA Indonesia) yang kami lakukan di masa lalu.

Awalnya Saya berfikir menarik untuk melakukan sebuah studi mendalam untuk 3 topik pada masyarakat Kualanamu, yakni ekonomi yang terpuruk, ketertindasan, dan hak asasi manusia (HAM), terutama soal hak pangan yang sangat berkorelasi dengan kebutuhan hidup manusia Indonesia dan kultur agraris (tanah dan pertanian) masyarakatnya, dihubungkan dengan tanggungjawab negara pada rakyatnya. Maka Saya ajukan judul “Hak Pangan Masyarakat Lokal Korban Pembangunan Bandara Kualanau”.

Namun judul studi ini *kandas* pada seminar pengujian proposal riset. *Tersandung* pragmatisme ke-NGO-an, teori, metode dan program studi yang Saya ambil, yakni Antropologi Sosial. Akhirnya Saya menyadari kelemahan Saya sebagai pekerja sosial pada lembaga sosial yang kuat pada praktik namun lemah pada teori. Juga selalu mempertentangkan sesuatu persoalan secara struktural. Saya lupa akan keilmuan dunia akademik.

Setelah mendapatkan masukan yang mendalam saat *uji* proposal riset dari para guru besar dan para sesepuh antropologi akhirnya Saya memasukkan beberapa elemen kunci dengan menambahkan “adaptasi” dan etnisitas “jawa”. *Muncullah* rumusan judul “Strategi Adaptasi Masyarakat Jawa yang Tergusur Proyek Bandara Kualanamu”, untuk hal ini tentu Saya sangat berterimakasih pada para panelis seminar *uji* proposal riset di kampus.

Saya menyadari tentu di sana sini masih banyak kelemahan dari penelitian ini. Terbuka lebar ruang untuk kritikan, masukan, saran dan penguatan keilmiah juga landasan teori-teori untuk kepentingan pematangan tesis ini di masa hadapan dan kepentingan keilmuan secara luas. Juga peluang untuk para peneliti lain melakukan kajian mendalam dari sisi yang sama atau yang berbeda dari riset Saya ini.

Medan, Agustus 2015

Iswan Kaputra

THE
Character Building
UNIVERSITY